

BAB 5

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Analisis menunjukkan bahwa pada tataran denotasi, lirik lagu “Bayar Bayar Bayar” menggambarkan pengalaman nyata masyarakat ketika berurusan dengan polisi. Ungkapan “bayar polisi” yang terus diulang dalam berbagai konteks seperti saat mengurus SIM, terkena tilang, hingga “mau jadi polisi bayar polisi” menyiratkan pandangan bahwa setiap berurusan dengan polisi hampir selalu berhubungan dengan uang. Representasi ini memberi gambaran jelas tentang praktik yang dianggap lumrah dalam interaksi masyarakat dengan polisi.

Pada level konotasi, makna yang terkandung menjadi lebih luas. “Bayar polisi” tidak hanya merujuk pada tindakan memberi uang, melainkan juga menjadi simbol ketidakadilan. Polisi tidak lagi dilihat semata-mata sebagai pelindung, tetapi justru dipersepsikan sebagai pihak yang senantiasa mengaitkan pelayanan dengan mengharapkan bayaran. Kondisi tersebut menegaskan adanya perbedaan signifikan antara gambaran ideal tentang polisi dan realitas sosial yang dialami masyarakat, sehingga persepsi publik terhadap kepolisian semakin melemah, yang berujung pada menurunnya reputasi kepolisian di mata masyarakat..

Di tingkat mitos, lirik lagu berfungsi membongkar konstruksi besar mengenai citra kepolisian. Frasa “Mau jadi polisi, bayar polisi” mengisyaratkan anggapan bahwa, proses perekrutan polisi pun tidak lepas dari praktik transaksional. Mitos lama tentang polisi sebagai penjaga keadilan dan simbol integritas bergeser menjadi mitos baru, yaitu polisi identik dengan pungutan liar dan transaksional. Dengan begitu, lagu ini tidak berhenti sebagai hiburan semata, melainkan menjadi kritik sosial yang tajam terhadap institusi kepolisian.

Temuan ini selaras dengan teori Stuart Hall yang menekankan bahwa representasi bukan hanya cermin realitas, tetapi juga turut membentuk realitas itu sendiri. Lagu “Bayar Bayar Bayar” memperkuat persepsi masyarakat bahwa pungutan liar telah lama mengakar dan sudah menjadi bagian dari identitas polisi.

Teori citra dari Jefkins serta Gotsi & Wilson juga menunjukkan adanya kesenjangan antara citra ideal yang ingin diproyeksikan institusi. Sebagai polisi yang profesional dan pengayom masyarakat, dengan citra aktual yang dirasakan publik, yakni polisi yang transaksional.

Selain itu, penelitian ini menyoroti peran musik *punk indie* sebagai medium kritik sosial. Pemilihan gaya bahasa yang eksplisit, vulgar, dan repetitif bukanlah tanpa alasan, melainkan sebuah strategi untuk memastikan pesan kritik tersampaikan dengan jelas dan kuat. Ini menunjukkan bahwa musik mampu berfungsi sebagai sarana perlawanan sekaligus ruang ekspresi bagi masyarakat untuk menyuarkan pengalaman yang kerap kali diabaikan.

Kesimpulannya, lagu “Bayar Bayar Bayar” menghadirkan citra kepolisian yang bernuansa negatif yang identik dengan pungutan liar, penuh dengan transaksional, serta jauh dari nilai-nilai keadilan. Penelitian ini menekankan bahwa pencitraan institusi tidak cukup ditempuh lewat slogan atau kampanye belaka. Selama realitas praktik di lapangan tetap sama, representasi negatif akan senantiasa hadir dalam karya budaya dan melekat kuat di benak masyarakat.

5.2 Saran

Penelitian ini telah mengungkapkan representasi citra institusi kepolisian melalui pendekatan semiotika Roland Barthes terhadap lirik lagu “Bayar Bayar Bayar” karya Band Sukatani. Temuan menunjukkan bahwa lirik lagu ini menyimpan makna berlapis yang mencerminkan ketidakpercayaan masyarakat terhadap institusi negara, khususnya yang menyangkut praktik korupsi dan penyalahgunaan kekuasaan.

Berdasarkan hasil tersebut, berikut beberapa rekomendasi yang dapat dipertimbangkan:

1. Bagi Institusi Kepolisian: Perlu dilakukan introspeksi dan refleksi kritis secara menyeluruh. Representasi negatif muncul bukan sekadar bentuk ekspresi seni semata, melainkan cerminan dari akumulasi pengalaman sosial yang dialami masyarakat. Oleh karena itu, Polri

perlu membuka ruang-ruang dialog, dan terbuka terhadap kritik, sekaligus memperkuat komitmen terhadap transparansi dan akuntabilitas publik.

2. Untuk Seniman dan Musisi: Lagu ini memperlihatkan bahwa musik dapat menjadi alat perjuangan dan saluran berekspresi. Para seniman perlu mempertahankan keberanian dalam menyuarakan keresahan-keresahan masyarakat dengan mempertimbangkan tanggung jawab sosial dan etika. Kebebasan berekspresi dalam karya seni juga mesti dijaga dengan orientasi pada nilai-nilai keadilan, kejujuran, dan berpihak kepada mereka yang terpinggirkan.
3. Bagi Peneliti dan Akademisi: Penelitian ini dapat menjadi pijakan awal untuk pengembangan studi yang serupa, atau dalam objek lain seperti film, teater dan lain sebagainya. Penelitian mengenai representasi lembaga negara menjadi penting untuk menguraikan bagaimana kekuasaan dipersepsikan dalam pemahaman masyarakat.
4. Untuk Masyarakat Luas: Masyarakat diharapkan mampu meningkatkan literasi budaya dan lebih sensitif terhadap pesan-pesan yang tersirat dalam karya seni. Kritik sosial melalui musik bukan saja sekadar hiburan, melainkan untuk memahami realita sosial yang tersembunyi.

5.3 Batasan Penelitian

Penelitian ini tentu saja tidak luput dari keterbatasan yang perlu diakui secara jujur dan terbuka. Ada beberapa alasan untuk hal ini, yakni yang pertama, keterbatasan lingkup objek. Penelitian ini hanya menganalisis satu teks, yaitu lagu “Bayar bayar bayar” dari Sukatani. Meskipun kajian mendalam telah dilakukan, temuan representasi citra polisi ini tidak serta-merta dapat digeneralisasikan ke semua lagu atau semua bentuk representasi polisi di media lain. Citra polisi yang dianalisis terbatas pada konstruksi dalam lirik lagu ini, yang bisa jadi berbeda dengan representasi polisi dalam lagu lain, film, berita, atau pengalaman langsung orang lain. Dengan kata lain, unit analisis yang sempit karena hanya satu teks lagu, menjadi keterbatasan dalam hal generalisasi. Namun, hal ini sejalan dengan

pendekatan studi kasus kualitatif yang memang berupaya mendalam pada satu objek. Meskipun dipilih secara sengaja karena viralitas dan popularitas, analisis terhadap satu teks saja membatasi kemampuan kita untuk membuat generalisasi yang lebih luas tentang musik punk yang mengkritik secara langsung ke polisi dan institusi kepolisian.

Kemudian yang kedua adalah penelitian ini berfokus pada analisis teks lirik tertulis (verbal). Aspek musikal (melodi, aransemen) dan performatif (cara band membawakan lagu, video klip, kostum) tidak diikuti sertakan untuk dianalisis. Padahal, unsur-unsur non-verbal tersebut juga bisa memperkaya makna. Misalnya, Sukatani dikenal sebagai band punk bertopeng. Penggunaan topeng mungkin memiliki semiotika tersendiri tentang anonimitas atau representasi “siapa pun bisa jadi korban/kritikus”. Musik punk mereka yang cepat dan agresif barangkali mempertegas nuansa kemarahan. Video saat mereka *live perform* bisa saja mengandung simbol visual soal polisi. Namun penelitian ini membatasi diri hanya pada lirik sebagai dokumen teks. Ini tentu membatasi keluasan analisis semiotika, karena analisa semiotika sebenarnya bisa mencakup tanda visual dan audio. Alasan pembatasan ini adalah untuk menjaga focus, sesuai tujuan penelitian yang menitikberatkan pada lirik sebagai teks. Konsekuensinya, interpretasi makna yang dihasilkan mungkin belum lengkap menggambarkan pengalaman utuh lagu tersebut sebagai karya musik audio dan visual. Peneliti telah mencoba mengkompensasi dengan membaca konteks dari pemberitaan seperti misalnya unggahan media sosial band terkait lagu ini. Namun tetap saja analisis utamanya ialah bersandar pada kata-kata lirik.

Keempat adalah adanya potensi bias dan subjektivitas peneliti. Analisis semiotika terutama pada level konotasi dan mitos mengandung subjektivitas peneliti dalam menafsirkan makna. Meskipun peneliti berupaya menjaga agar tetap objektif dengan berlandaskan teori dan mencocokkan dengan konteks seperti contohnya menggunakan referensi berita untuk memvalidasi interpretasi, namun tetap saja adanya kemungkinan penafsiran berbeda oleh peneliti lain atau oleh pendengar lain. Misalnya, sebagian pendengar bisa saja mengartikan lagu ini hanya sebagai guyonan satir tanpa agenda politik tertentu. Peneliti, melalui kerangka

Barthes, melihat adanya ideologi perlawanan yang mana interpretasi ini sangat dipengaruhi latar belakang teoretis yang digunakan. Keterbatasan ini berhubungan erat dalam metode kualitatif interpretatif yang di mana hasil penelitian sangat tergantung pada kerangka analisis dan kepekaan peneliti. Namun demikian, harus diakui hasil ini bukan satu-satunya “kebenaran”, namun sifatnya adalah penafsiran akademik yang dapat diperdebatkan.

Kelima, penelitian ini murni analisis teks, tidak melibatkan wawancara dengan pembuat lagu (band Sukatani) maupun survei pendengar. Oleh karena itu ada keterbatasan yakni kita tidak tahu pasti apa intensi pencipta lagu atau efek lagu tersebut terhadap audiens atau pendengar. Interpretasi makna dilakukan berdasarkan teks dan konteks umum, bukan berdasarkan penuturan langsung pencipta lagu. Mungkin saja ada detail yang terlewatkan dilihat dari perspektif band semisal inspirasi lirik dapat dari mana, siapa sosok “yang digambarkan” dalam lagu tersebut, dll, yang mana bisa memperkaya pendalaman analisis. Penelitian ini tidak menangkap data-data tersebut. Artinya, benang merah yang disimpulkan adalah hasil penafsiran kritis peneliti, tapi tidak diverifikasi melalui survey audiens atau pendengar.

Dengan keterbatasan-keterbatasan seperti yang telah disampaikan di atas, peneliti menyarankan agar membaca hasil penelitian ini dilakukan secara kontekstual. Artinya, pemahaman tentang citra polisi dari hasil analisis lagu ini mesti ditempatkan dalam konteks lagu *punk indie* tahun 2023, dengan kondisi situasi sosial politik Indonesia saat itu. Keterbatasan penelitian tidak melemahkan atau mengurangi kualitas temuan, melainkan menjadi catatan agar interpretasi terhadap temuan tetap berada dalam batas yang proporsional. Peneliti telah berusaha melakukan interpretasi yang berpijak pada landasan teori. Maka dari itu penelitian lanjutan sangat diperlukan untuk menggali aspek-aspek yang belum sempat dijangkau pada penelitian ini.